



Peran Komunitas Ruang Berbagi

Zakiatul Amalia^{1*)}, Rosiana Nurwa Indah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan/Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

^{*)}Korespondensi: 042724596@ecampus.ut.ac.id

Article history:

Submit: November, 2024; Diterima: Desember, 2024; Diterbitkan: Desember, 2024.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunitas Ruang Berbagi dalam meningkatkan literasi masyarakat di Manokwari, Papua Barat, sebuah wilayah dengan tantangan geografis dan sosial yang signifikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh Ruang Berbagi, seperti taman bacaan masyarakat, kampanye literasi berbasis budaya lokal, pelatihan literasi digital, dan program mendongeng, berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi lintas sektor, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi kunci keberhasilan program ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model literasi berbasis komunitas seperti yang diterapkan Ruang Berbagi dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa untuk mendukung pengembangan literasi dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Literasi Komunitas, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Informal, Manokwari, Program Literasi

Abstract

The study examines the Ruang Berbagi community in improving community literacy in Manokwari, West Papua. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews with four active colleagues, and documentation. Volunteers were selected based on their involvement in community-based literacy programs. Programs such as reading parks, local culture-based literacy campaigns, digital literacy training, and storytelling have successfully increased reading interest and literacy skills, especially for children and adolescents. The success of the program is supported by a community-based approach, cross-sector collaboration, and integration of local cultural values. The community-based literacy model implemented by Ruang Berbagi can be replicated in other areas to support literacy development and community empowerment.

Keywords: Community Literacy, Community Empowerment, Informal Education, Manokwari, Literacy Program

PENDAHULUAN

Kesenjangan pendidikan dan literasi di daerah terpencil Indonesia, seperti Manokwari, Papua Barat, menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Papua Barat tahun 2023, tingkat literasi di daerah ini hanya mencapai 72,8%, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 96%. Masalah ini disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan, rendahnya minat baca, serta kendala geografis yang membuat pendidikan formal sulit diakses oleh sebagian besar penduduk. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi solusi berbasis komunitas yang dapat mengatasi permasalahan literasi di wilayah terpencil, salah satunya melalui inisiatif yang dijalankan oleh komunitas Ruang Berbagi.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar penting bagi penelitian ini. Wahyudi dan Architecture (2021) dalam penelitian "Model Taman Baca sebagai Wisata Literasi di Era Pandemi COVID-19" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji efektivitas taman baca sebagai ruang literasi di tengah pandemi. Mereka menggunakan konsep literasi komunitas untuk mengeksplorasi bagaimana taman baca dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa taman baca efektif dalam menarik minat masyarakat, meskipun keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa wilayah tetap menjadi tantangan.

Penelitian kedua oleh Suparjan et al. (2022) dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat (GELMAS) di Kabupaten Bima" menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis program literasi berbasis masyarakat. Mereka mengadopsi konsep pemberdayaan masyarakat untuk menggambarkan bagaimana program literasi dapat memberdayakan komunitas lokal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam program literasi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan gerakan literasi, meskipun tantangan geografis tetap menjadi hambatan utama.

Penelitian ketiga oleh Amihardja et al. (2022) dalam "Lentera Literasi Digital: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur" menggunakan survey untuk mengeksplorasi peran literasi digital dalam meningkatkan partisipasi sosial generasi muda di Indonesia Timur. Mereka menggunakan teori literasi digital untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan literasi digital, terutama di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital memberikan dampak positif terhadap kemampuan generasi muda untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun distribusi akses teknologi menjadi faktor pembatas yang signifikan.

Penelitian ini mengintegrasikan temuan dari ketiga penelitian sebelumnya dengan fokus yang lebih spesifik pada komunitas Ruang Berbagi di Manokwari. Berbeda dengan penelitian Wahyudi dan Architecture (2021), penelitian ini tidak hanya menyoroti taman baca, tetapi juga menggabungkan elemen budaya lokal dalam program literasi. Dari penelitian Suparjan et al. (2022), penelitian ini melibatkan masyarakat lokal secara langsung sebagai pelaksana dan penerima manfaat program, tetapi juga mencakup tantangan geografis di Manokwari. Sementara dari penelitian Amihardja et al. (2022), penelitian ini mengadopsi pelatihan literasi digital, namun dengan penekanan pada konteks sosial budaya yang berbeda di Manokwari.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori Community Literacy yang dikemukakan oleh Borton dan Hamilton (1998), yang menekankan bahwa literasi adalah praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan lokal. Selain itu, konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992) digunakan untuk menganalisis bagaimana program literasi dapat memberdayakan komunitas dan menciptakan perubahan sosial. Dengan pendekatan ini,

penelitian ini berfokus pada bagaimana komunitas Ruang Berbagi berhasil menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan di Manokwari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran komunitas Ruang Berbagi dalam meningkatkan literasi masyarakat di Manokwari, Papua Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 4 relawan utama yang terlihat dalam program literasi Ruang Berbagi, sementara objek penelitian mencakup kegiatan literasi yang dilakukan oleh komunitas tersebut, seperti taman bacaan masyarakat, program mendongeng, pelatihan literasi digital, dan kampanye membaca. Penelitian ini dilakukan secara online dengan pengumpulan data yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024. Lokasi penelitian adalah Manokwari, Papua Barat, meskipun beberapa data juga diambil melalui platform media sosial Instagram resmi Ruang Berbagi (rb.ruangberbagi).

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi media sosial, wawancara, dan dokumentasi program. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, memilih relawan yang memiliki peran penting dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh Ruang Berbagi. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program literasi dan pengalaman mereka dalam menjalankan kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi melalui akun Instagram Ruang Berbagi (rb.ruangberbagi) untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dipublikasikan, wawancara dengan rekan relawan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman mereka, serta dokumentasi yang diambil dari postingan dan foto-foto di media sosial yang menggambarkan pelaksanaan program.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan peran Ruang Berbagi dalam meningkatkan literasi masyarakat. Analisis dilakukan dengan memfokuskan pada bagaimana program-program literasi dapat mengatasi tantangan geografis, sosial, dan budaya dalam meningkatkan literasi di Manokwari.

Observasi dilakukan melalui akun Instagram resmi komunitas Ruang Berbagi (rb.ruangberbagi), yang secara aktif mempublikasikan berbagai kegiatan literasi mereka. Dokumentasi visual dan deskripsi program yang diunggah memberikan gambaran mendalam tentang aktivitas komunitas ini. Beberapa program yang terlihat menonjol adalah mendongeng goes to kampung, dimana para relawan mendatangi daerah terpencil untuk menyelenggarakan sesi mendongeng yang melibatkan cerita rakyat Papua. Selain itu, program Read Aloud Goes to PAUD menunjukkan antusiasme anak-anak prasekolah dalam mendengarkan cerita sambil belajar membaca. Foto-foto menunjukkan suasana kegiatan yang penuh interaksi, dengan anak-anak memegang buku bacaan dan para relawan yang aktif berinteraksi.

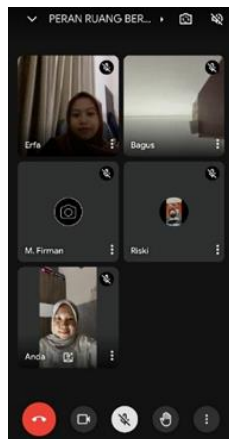
HASIL DAN PEMBAHASAN

Program literasi digital juga teridentifikasi melalui unggah terkait lokakarya jurnalistik yang melibatkan generasi muda. Unggahan tersebut menampilkan suasana pelatihan dimana peserta menggunakan perangkat teknologi untuk belajar dasar-dasar jurnalistik dan pengelolaan konten digital. Selain itu, taman bacaan masyarakat sebagai pusat literasi komunitas tampak menjadi titik fokus utama, dengan foto-foto masyarakat dari berbagai usia yang memanfaatkan fasilitas

ini Wawancara dilakukan pada tanggal 14 November 2024 pukul 19.00 WIB melalui google meeting dengan empat relawan utama komunitas Ruang Berbagi yang memiliki peran berbeda dalam mendukung program literasi di Manokwari. Riski, seorang relawan di bidang kesehatan, mengungkapkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan bersamaan dengan aktivitas literasi berhasil menarik perhatian masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi.

Erfa, relawan di bidang pendidikan, menjelaskan bahwa program seperti Mendongeng Goes to Kampung dan Read Aloud Goes to PAUD tidak hanya meningkatkan minat baca anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan komunitas dengan budaya lokal melalui cerita rakyat Papua. Sementara itu, M. Firman, relawan bidang IT, menekankan pentingnya pelatihan literasi digital bagi generasi muda. Ia mengungkapkan bahwa pelatihan jurnalistik digital telah memberikan keterampilan baru kepada peserta untuk memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan potensi mereka. Bagus, relawan bidang acara, menambahkan bahwa kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat membantu memastikan keberlanjutan program dengan menyediakan dukungan logistik dan pendanaan.

Dari observasi ini, terlihat bahwa komunitas Ruang Berbagi menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya literasi. Strategi ini juga membantu mereka menjangkau lebih banyak kolaborator dan mendapatkan dukungan publik untuk keberlanjutan program mereka.



Gambar 1. Wawancara relawan utama komunitas Ruang Berbagi (Penulis, 2024)

Tabel 1. Daftar Relawan Utama Komunitas Ruang Berbagi

| No | Nama | Bidang | Nama Provinsi | Asal Kota | Jumlah |
|----|-----------|------------|---|------------|---------|
| 1 | Riski | Kesehatan | Mengedukasi tentang kesehatan | Manokwari | 1 Orang |
| 2 | Erfa | Pendidikan | Mengajar dan menjadi mentor di lapangan | Malang | 1 Orang |
| 3 | M. Firman | IT | Mengajar keterampilan digital | Kediri | 1 Orang |
| 4 | Bagus | Acara | Mengurus logistik | Kalimantan | 1 Orang |

Sumber: Penulis, 2024

Wawancara ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung relawan dalam menjalankan program-program literasi menjadi salah satu kunci keberhasilan Ruang Berbagi dalam menjawab kebutuhan literasi masyarakat Manokwari. Setiap relawan memberikan kontribusi unik yang sesuai dengan keahlian mereka, menciptakan pendekatan multidimensional dalam upaya meningkatkan literasi dan memberdayakan masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi seluruh kegiatan komunitas Ruang Berbagi (rb.ruangberbagi 2020)

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan gambar dan materi visual yang diposting oleh komunitas Ruang Berbagi di platform media sosial terutama Instagram (rb.ruangberbagi). Gambar-gambar tersebut mencatat berbagai kegiatan literasi yang dilakukan oleh komunitas, seperti program Mendongeng Goes to Kampung, Read Aloud Goes to PAUD, dan pelatihan literasi digital. Dokumentasi menunjukkan bagaimana program-program tersebut diterima oleh masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, yang terlihat dalam aktivitas membaca bersama dan mendengarkan cerita rakyat Papua. Foto-foto yang diunggah memperlihatkan suasana kegiatan yang penuh semangat, dimana anak-anak terlihat antusias memegang buku bacaan, sementara para relawan aktif berinteraksi dan mengarahkan mereka dalam setiap sesi.



Gambar 3. Dokumentasi relawan komunitas Ruang Berbagi bersama anak-anak Neney, Manokwari di depan Rumah Baca (rb.ruangberbagi, 2020)

Selain itu, dokumentasi ini juga mencakup kegiatan di rumah baca, rumah baca tersebut adalah pemberian dari masyarakat Neney di Manokwari kepada komunitas Ruang Berbagi. Rumah baca ini berfungsi sebagai pusat aktivitas literasi dan pendidikan non-formal bagi masyarakat setempat. Melalui dokumentasi visual ini, dapat terlihat adanya keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan literasi, yang menunjukkan dampak positif program ini terhadap peningkatan minat baca. Dokumentasi ini juga memperlihatkan keberagaman peserta yang datang dari berbagai kelompok usia dan latar belakang, yang menunjukkan inklusivitas dari program-program yang dijalankan oleh Ruang Berbagi. Dengan demikian, dokumentasi ini memberikan bukti nyata dari pelaksanaan dan dampak dari inisiatif literasi yang dijalankan oleh komunitas tersebut.

Ruang Berbagi adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pendidikan dan literasi anak-anak di Manokwari, Papua Barat. Komunitas ini berawal dari pertemuan sederhana bersama anak-anak yang bertujuan untuk mengajak mereka bernyanyi, bercerita, bermain, dan belajar, di tengah keterbatasan akses pendidikan. Didirikan sejak tahun 2019, Ruang Berbagi dipelopori oleh Angela Torimtubun, yang akrab dipanggil Kakak Ela, sebagai founder utamanya. Struktur komunitas ini terdiri dari para relawan yang memiliki peran dan bidang masing-masing, seperti pengajar, penggerak literasi, dan pendukung logistik, yang bersama-sama berkontribusi dalam berbagai kegiatan. Ruang Berbagi hingga kini berkomitmen untuk menciptakan ruang aman dan inspiratif bagi anak-anak di Manokwari agar dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kecintaan terhadap literasi, dengan harapan terciptanya generasi yang cerdas dan berdaya di masa depan.

Ruang Berbagi memiliki beberapa program profil yang fokus pada peningkatan literasi masyarakat. Program-program ini meliputi taman bacaan masyarakat, Mendongeng Goes to Kampung, Read Aloud Goes to PAUD, serta pelatihan literasi digital untuk generasi muda. Taman bacaan masyarakat menjadi ruang publik yang diakses oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi. Mendongeng Goes to Kampung dan Read Aloud Goes to PAUD adalah inisiatif yang menggabungkan kegiatan literasi dengan budaya lokal, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak di daerah terpencil.

Program inovasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelatihan literasi digital yang diberikan melalui lokakarya jurnalisme. Program ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan literasi digital yang penting di era informasi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan teknologi di beberapa daerah yang menghambat akses terhadap pelatihan literasi digital. M.Firman, relawan di bidang IT, mengungkapkan, "Kami sering menghadapi keterbatasan perangkat dan akses internet yang mempengaruhi kualitas pelatihan."

Berdasarkan teori Community Literacy dari Barton dan Hamilton (1998), literasi dipandang sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program Ruang Berbagi berhasil mengintegrasikan literasi dengan budaya lokal, terutama melalui penggunaan cerita rakyat Papua dalam kegiatan mendongeng. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan komunitas. Konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992) juga dapat dilihat dalam pelibatan masyarakat secara langsung dalam setiap kegiatan, yang memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami temuan-temuan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

visual. Wawancara dengan relawan, seperti Erfa, relawan di bidang pendidikan, menunjukkan bahwa program seperti Mendongeng Goes to Kampung tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di komunitas. Erfa mengatakan “Dengan mendongeng, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi mereka juga belajar tentang nilai-nilai budaya mereka sendiri.”

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Ruang Berbagi berperan penting dalam meningkatkan literasi di Manokwari melalui pendekatan berbasis komunitas yang menggabungkan literasi tradisional dan digital. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan akses teknologi, program-program yang dijalankan oleh komunitas ini terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal. Berikut adalah program-program yang telah direalisasikan komunitas Ruang Berbagi:



Gambar 4. Poster Program Ruang Berbagi Bercerita Dari Pegunungan Arfak (rb.ruangberbagi, 2024)

Program Ruang Berbagi Bercerita dari Pegunungan Arfak adalah salah satu inisiatif literasi berbasis komunitas yang dirancang untuk menjangkau wilayah terpencil di Manokwari, Papua Barat. Program ini berfokus pada penyampaian cerita rakyat Papua dan aktivitas literasi lainnya kepada anak-anak dan masyarakat di Pegunungan Arfak, sebuah daerah dengan akses geografis yang sulit. Berdasarkan dokumentasi yang diunggah melalui media sosial komunitas Ruang Berbagi, kegiatan ini melibatkan pendongeng lokal dan relawan yang membacakan cerita sambil membagikan buku-buku bacaan kepada anak-anak. Dokumentasi visual menunjukkan antusiasme peserta dalam mendengarkan cerita, yang dibarengi dengan ekspresi kebahagiaan saat berinteraksi dengan relawan.

Program ini memiliki dampak yang signifikan dalam memperkenalkan budaya membaca kepada anak-anak di Pegunungan Arfak sekaligus melestarikan cerita rakyat Papua. Berdasarkan wawancara dengan salah satu relawan, Bagus, yang bertugas sebagai pengelola acara, program ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan meskipun dihadapkan pada tantangan aksesibilitas. Bagus menjelaskan, “Meskipun lokasinya sulit dijangkau, kami percaya bahwa membawa cerita dan buku ke anak-anak disini adalah cara untuk memberi mereka kesempatan lebih besar dalam pendidikan.”

Program ini sejalan dengan teori Community Literacy dari Barton dan Hamilton (1998), yang memandang literasi sebagai praktik sosial yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks ini, literasi digunakan sebagai alat untuk memperkuat keterhubungan sosial dan budaya antara masyarakat Pegunungan Arfak dengan tradisi literasi modern. Selain itu, program ini juga mencerminkan konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992), dimana keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaksana dan penerima manfaat membantu menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan literasi.

Namun, tantangan utama dari program ini adalah keterbatasan sumber daya dan medan geografis yang sulit diakses. Untuk mengatasi hal ini, komunitas Ruang Berbagi bekerja sama dengan relawan lokal dan memanfaatkan pendekatan berbasis budaya untuk menarik perhatian masyarakat. Secara keseluruhan, Ruang Berbagi Bercerita dari Pegunungan Arfak tidak hanya memperluas akses literasi ke wilayah terpencil, tetapi juga memberikan ruang untuk melestarikan dan merayakan budaya lokal melalui praktik literasi yang inklusif.



Gambar 5. Poster Program Lokakarya Jurnalistik Generasi Muda (rb.ruangberbagi, 2024)

Program Lokakarya Jurnalistik Dasar bagi Generasi Muda yang dijalankan oleh komunitas Ruang Berbagi merupakan salah satu upaya inovatif untuk membekali generasi muda di Manokwari dengan keterampilan literasi digital. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang jurnalistik dasar, seperti menulis berita, wawancara, dan pengelolaan konten digital, guna mempersiapkan mereka menghadapi era informasi yang semakin kompleks. Berdasarkan dokumentasi yang diunggah di media sosial Instagram Ruang Berbagi, program ini dilaksanakan dalam format pelatihan interaktif, dengan melibatkan peserta dari kalangan remaja yang memiliki minat dalam bidang jurnalistik dan media. Foto-foto kegiatan menunjukkan para peserta yang antusias, menggunakan perangkat sederhana untuk mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan M. Firman, relawan yang bertanggung jawab di bidang IT, mengungkapkan bahwa program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan literasi digital di kalangan generasi muda, terutama di wilayah dengan keterbatasan teknologi. M. Firman menjelaskan, "Melalui lokakarya ini, kami ingin memberikan bekal keterampilan kepada generasi muda agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara produktif untuk berkontribusi dalam komunitas mereka." Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyampaikan informasi.

Program ini sejalan dengan teori Community Literacy dari Barton dan Hamilton (1998) yang menekankan pentingnya literasi sebagai praktik sosial yang dapat memberdayakan individu dan

komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Selain itu, program ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992), dengan memberikan keterampilan yang relevan dan praktis bagi generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Namun, salah satu hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan perangkat teknologi dan akses internet di beberapa daerah. Hal ini memaksa pelatihan dilakukan dengan menggunakan perangkat sederhana dan materi yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Meskipun demikian, Lokakarya Jurnalistik Dasar bagi Generasi Muda berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya literasi digital, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk berkontribusi dalam era informasi. Program ini menunjukkan bagaimana literasi digital dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif bagi generasi muda, terutama di wilayah terpencil seperti Manokwari.



Gambar 6. Poster program Sahabat Pustaka (rb.ruangberbagi, 2023)

Program Sahabat Pustaka yang dijalankan oleh komunitas Ruang Berbagi merupakan salah satu inisiatif literasi yang bertujuan menyediakan ruang belajar dan bermain yang kreatif bagi anak-anak di Manokwari. Berdasarkan dokumentasi yang dipublikasikan melalui media sosial komunitas, program ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti membaca bersama, menggambar, bermain alat musik, dan permainan edukatif lainnya. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan dan inklusif, sehingga dapat meningkatkan minat baca serta keterampilan sosial anak-anak. Dokumentasi menunjukkan interaksi aktif antara relawan dan anak-anak, dengan suasana kegiatan yang penuh keceriaan dan antusiasme.

Hasil wawancara dengan Bagus, relawan yang bertanggung jawab di bidang acara, mengungkapkan bahwa program Sahabat Pustaka difokuskan pada menciptakan suasana yang ramah anak. Bagus menyatakan, "Kami ingin anak-anak merasa nyaman dan senang saat mereka belajar, sehingga mereka tidak hanya melihat literasi sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat." Kegiatan seperti ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kreatif melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

Program ini sejalan dengan teori Community Literacy dari Barton dan Hamilton (1998), yang melihat literasi sebagai praktik sosial yang relevan dengan kebutuhan lokal. Dalam konteks Sahabat Pustaka, literasi dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif anak-anak, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan komunitas. Program ini juga

mendukung konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992), karena menciptakan ruang yang inklusif untuk belajar sambil bermain, yang berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di tingkat lokal.

Namun, hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program ini meliputi keterbatasan buku bacaan yang sesuai untuk berbagai kelompok usia dan tantangan logistik dalam membawa materi ke lokasi kegiatan. Untuk mengatasi hambatan ini, komunitas Ruang Berbagi bekerja sama dengan mitra lokal dan relawan untuk mendonasikan buku dan alat peraga. Secara keseluruhan, Sahabat Pustaka berhasil memberikan dampak positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung anak-anak untuk mengembangkan minat baca, serta membangun fondasi literasi yang berkelanjutan di Manokwari.



Gambar 7. Poster Program Read Aloud Goes To PAUD (Rb.Ruangberbagi, 2024)

Program Read Aloud Goes to PAUD merupakan salah satu inisiatif komunitas Ruang Berbagi yang dirancang untuk mengenalkan literasi sejak usia dini kepada anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Manokwari, Papua Barat. Berdasarkan dokumentasi yang diunggah di media sosial, program ini melibatkan aktivitas membaca nyaring, dimana para relawan membacakan cerita dengan intonasi yang menarik dan menggunakan alat bantu visual untuk membantu anak-anak memahami isi cerita. Dokumentasi visual menunjukkan anak-anak yang terlihat antusias, fokus, dan terlihat aktif dalam kegiatan, dengan banyak dari mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap buku dan cerita yang dibacakan.

Hasil wawancara dengan Erfa, seorang relawan pendidikan yang terlibat dalam program ini, mengungkapkan bahwa metode membaca nyaring sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami cerita. Erfa menyatakan, "Membaca nyaring memberikan pengalaman literasi yang berbeda bagi anak-anak. Mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga belajar mengenal kata-kata dan imajinasi melalui ekspresi dan visualisasi yang kami tampilkan." Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak-anak, guru, dan relawan melalui pengalaman membaca yang interaktif.

Dalam perspektif teori Community Literacy yang dikemukakan Barton dan Hamilton (1998), program ini mencerminkan literasi sebagai praktik sosial yang relevan dengan kebutuhan anak-anak di komunitas lokal. Literasi diintegrasikan ke dalam konteks sosial dan budaya, membantu anak-anak membangun keterampilan dasar sambil menciptakan minat belajar yang berkelanjutan. Selain itu, program ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat dari

Friedman (1992), karena melibatkan para guru dan orang tua dalam kegiatan, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak-anak.

Hambatan yang dihadapi dalam program ini meliputi keterbatasan jumlah relawan dan materi bacaan yang sesuai untuk usia dini. Namun, komunitas Ruang Berbagi berhasil mengatasi tantangan ini melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan donatur lokal yang mendukung penyediaan buku bacaan. Secara keseluruhan, Read Aloud Goes to PAUD telah berhasil meningkatkan minat baca anak-anak di usia dini, memberikan fondasi penting untuk pembelajaran di masa depan, dan menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan bagi mereka di Manokwari.



Gambar 8. Poster Program Manokwari Mendongeng Goes to Kampung (rb.ruangberbagi, 2024)

Program Manokwari Mendongeng Goes to Kampung merupakan salah satu program unggulan yang dijalankan oleh Ruang Berbagi untuk meningkatkan literasi dan memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak di daerah terpencil di Manokwari. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan literasi dengan budaya Papua melalui sesi mendongeng yang melibatkan cerita rakyat lokal. Dokumentasi visual yang diperoleh melalui media sosial Ruang Berbagi menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta, dengan anak-anak terlihat sangat tertarik mendengarkan cerita dan berinteraksi dengan para pendongeng. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan budaya mereka sendiri.

Dalam program ini, pendongeng yang terlibat menggunakan metode interaktif, yang memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi langsung dengan mendiskusikan pesan yang terkandung dalam cerita. Berdasarkan wawancara dengan Erfa, salah satu relawan di bidang pendidikan, program ini berhasil menarik perhatian masyarakat lokal, terutama anak-anak. Erfa menyatakan, "Program ini tidak hanya mengajarkan literasi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya kami. Anak-anak menjadi lebih mengenal cerita-cerita lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka."

Dokumentasi ini juga menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng menjadi sebuah platform untuk menghubungkan pendidikan dengan budaya setempat, yang sesuai dengan teori Community Literacy dari Barton dan Hamilton (1998), di mana literasi dipandang sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan konteks budaya. Selain itu, program ini juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dari Friedman (1992), karena melibatkan masyarakat lokal

sebagai pelaksana dan penerima manfaat utama, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, Manokwari Mendongeng Goes to Kampung terbukti menjadi program yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi anak-anak di daerah terpencil, sambil memelihara dan mengembangkan warisan budaya lokal. Program ini tidak hanya menciptakan ruang untuk belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Manokwari melalui literasi berbasis budaya.

SIMPULAN

Komunitas Ruang Berbagi berperan penting dalam meningkatkan literasi masyarakat di Manokwari, Papua Barat, melalui program-program berbasis komunitas seperti Manokwari Mendongeng Goes to Kampung, Ruang Berbagi Bercerita dari Pegunungan Arfak, dan lainnya. Program-program ini berhasil mengintegrasikan literasi tradisional, digital, dan budaya lokal, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan yang sejalan dengan teori Community Literacy dan konsep pemberdayaan masyarakat Friedman, Ruang Berbagi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan sosial di wilayah tersebut.

Sebagai gagasan selanjutnya, penelitian ini menyarankan agar Ruang Berbagi memperluas jangkauan program ke wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dengan memanfaatkan teknologi untuk mengatasi hambatan geografis. Kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program, terutama dalam hal pengadaan buku, perangkat teknologi, dan pelatihan relawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Y. N. I. Sari, Ed.).
- Amihardja, S., Kurnia, N., Muda, Z., & Monggilo, Z. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur Penyunting*. Tiga Sarenada.
- Alrafik, M., & Rini, T. A. (2021). Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar? *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p075>
- Istiningsih, G., Rochmayanti, S., Sari, F., Rahmawati, F. L., Kusumawati, V. D., & Saputro, A. W. H. (2022). Pengembangan Rumah Baca Berorientasi ESD (Education Sustainable Development) untuk Peningkatan Literasi Baca Tulis dan Numerasi bagi Warga Desa Cokro. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 725–732. <https://doi.org/10.29407/jai.v6i3.17618>
- Kurnia, D. (2021). Analisis Kritis Terhadap Gerakan Nasional Literasi Digital dalam Perspektif Good Governance. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 107–133. <https://doi.org/10.36859/jaip.v4i1.321>
- Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., Ngura, E. T., Kata, F., & Mugi, E. (2023). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Baca Tulis Kelas Rendah Berbasis Bahasa Ibu dengan Muatan Budaya Lokal Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1495>
- Mawlana, A. (2021). Makna Komunitas Literasi Bagi Masyarakat Kota Sumenep Dalam Pembangunan SDM. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9239>

- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Setyaningsih, U., & Indrawati, I. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713. <https://doi.org/10.31004/obseisi.v6i4.2340>
- Suparjan, E., Zulkifli, Z., & Irawan, R. (2022). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MASYARAKAT (GELMAS) SESUAI PERATURAN BUPATI BIMA NOMOR 35 TAHUN 2019 DI KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT. *JIPIS*, 31(1), 12–24. <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i1.1904>
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/aisaitizai.v1i3.163>
- Tulaktondok, L., Luther Patintingan, M., Paembonan, D., Tri Palullungan, El., & Parinding, Al. (2024). Membangun Budaya Literasi Lewat Komuntas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(2), 387–396. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i2.34491>
- Wahyudi, M. H., & Mutiara, D. (2021). Model Taman Baca Sebagai Wisata Literasi di Era Pandemi Covid 19. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 1-7. <http://journals.ums.aic.id/index.php/sinektika>